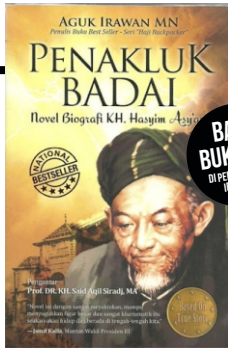


**N**ovel Penakluk Badai yang ditulis oleh Aguk Irawan MN merupakan novel biografi yang menggugah dan inspiratif, yang mengisahkan kehidupan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam



## Penakluk Badai

Aguk Irawan MN

Kode Buku : 813 IRA p  
 Pengarang : Aguk Irawan MN  
 Penerbit : Global Media Utama., 2012  
 Deskripsi Fisik : 528 hlm.; 21 cm.  
 ISBN/ISSN : 978-602-198-782-7  
 Tipe Isi :-  
 Peresensi :

Indonesia, yakni KH Hasyim Asy'ari. Ulama karismatik yang mendirikan organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai tokoh sentral dalam sejarah Islam Nusantara, KH Hasyim Asy'ari tidak hanya bergulat dengan kitab-kitab klasik dalam bidang keagamaan saja akan tetapi juga menjadi garda terdepan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buku ini berhasil merangkai dengan apik sisi manusiawi, spiritual dan heroik sang tokoh dalam suatu narasi yang hidup dan menyentuh.

Diawali dengan cerita mengenai leluhur KH Hasyim Asy'ari, kemudian berlanjut pada masa kecil, latar pendidikan di berbagai pesantren, hingga perjalanan beliau dalam menuntut ilmu ke Mekkah.. Penulis dapat menyajikan dengan piawai fase demi fase kehidupan KH Hasyim Asy'ari secara kronologis (menggunakan alur maju), sehingga pembaca dapat mengikuti pertumbuhan karakter dan

pemikiran beliau dengan jelas. Penulis juga dapat menggambarkan dengan baik kehidupan rumah tangga dan tantangan-tantangan pribadi yang dihadapi sang kiai, termasuk tekanan dari penjajah dan konflik internal di masyarakat, serta cara beliau menyikapinya dengan kebijaksanaan dan keteguhan.

Salah satu kekuatan dari novel ini ada pada penggambaran latar waktu dan tempat pada kehidupan pesantren dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari. Penggunaan diksi yang khas pesantren serta penggunaan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab menambah nuansa religius dan memberikan warna lokal yang dapat memperkuat identitas kultural karya ini. Disamping itu, suasana pesantren tempo dulu digambarkan dengan jelas serta dinamika sosial-politik Indonesia di era kolonial dapat membawa pembaca seakan-akan masuk dalam cerita perjuangan itu. Penulis

tidak hanya membuat pembaca menikmati cerita tetapi juga menambahkan berbagai narasi sejarah dalam konteks perjuangan kebangsaan dan keagamaan pada masa itu. Sehingga sejarah yang kerap dianggap rumit dan membosankan terasa lebih hidup, menggugah, dan mudah untuk dipahami. Di dalam buku ini juga dicantumkan glosarium kosakata yang membantu pembaca memahami istilah-istilah asing atau khusus dalam konteks pesantren. Selain itu, berdasarkan catatan penulis, novel ini disusun melalui kombinasi riset kepastakaan sebesar (50%), riset lapangan (45%) dan hanya 5% imajinasi penulis, yang memperkuat autentisitas isi biografi ini dan meminimalkan unsur fiktif tanpa kehilangan unsur dramatik dan daya tarik sastra.

Meskipun buku \*Penakluk

Badai\* memiliki narasi yang kuat dan informatif, terdapat beberapa bagian yang terasa lambat, terutama saat membahas tokoh-tokoh pendukung yang tidak terlalu berpengaruh terhadap alur cerita, serta adanya beberapa inkonsistensi penulisan yang bisa membingungkan pembaca yang kurang teliti. Namun, kekurangan tersebut tidak terlalu mengganggu isi secara keseluruhan dan penyuntingan ulang akan meningkatkan kenyamanan membaca. Buku ini bukan hanya sekadar biografi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur warisan KH Hasyim Asy'ari yang relevan bagi berbagai generasi. Karya ini layak dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami kontribusi KH Hasyim Asy'ari terhadap bangsa Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan perjuangan. Nilai-nilai seperti

keteguhan iman, cinta tanah air, toleransi antarumat, serta pentingnya pendidikan sangat terasa dalam buku ini. Melalui buku ini, pembaca tidak hanya diajak mengenal sosok KH Hasyim Asy'ari secara lebih dekat, tetapi juga memahami bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran penting para ulama dan kekuatan moral-spiritual yang mereka bangun.

*\*Pustakawan*

**REDAKSI  
MENERIMA  
HASIL KARYA  
DARI  
PEMBACA**

Artikel, Puisi, dan karya  
tulis lainnya

**GRATIS 1 Voucher  
Rental Komputer**

### maqolah

Sesungguhnya perpecahan, pertikaian, saling menghina dan fanatik madzhab adalah musibah yang nyata dan kerugian yang besar."

Kh. Hasyim Asy'ari

## Fiksi

# Bayang-Bayang di Lembah Raung

**K**

abut tipis menggantung di antara pepohonan

ketika Rega dan teman-temannya memulai pendakian ke Lembah Raung—sebuah kawasan hutan tropis di lereng Gunung Raung yang belum dijamah manusia sejak bertahun-tahun lalu. Menurut legenda setempat, lembah itu bukan hanya tempat tersembunyi, tapi juga tempat yang “dilupakan waktu.” Rega, mahasiswa arkeologi semester akhir, mendapat petunjuk dari buku catatan peninggalan kakeknya, seorang peneliti yang hilang secara misterius di wilayah itu tiga dekade lalu. Bersama tiga sahabatnya—Nara si fotografer, Dimas si pendaki senior, dan Tias ahli flora-fauna—mereka membawa misi yang setengahnya didorong rasa ingin tahu, setengahnya oleh tekad Rega untuk menemukan jejak kakeknya.

Setelah tiga hari menyusuri jalur liar, mereka sampai di tebing tinggi yang ditumbuhi tanaman menjalar. Rega membuka peta kuno yang diwariskan kakeknya. Ia menunjuk sebuah tanda samar—lingkaran hitam bertulis



tangan: “Pintu Rahasia.” “Seharusnya ada celah batu di sini,” katanya. Mereka mulai mencari, dan Dimas-lah yang menemukannya—sebuah rongga sempit di balik semak lebat. Saat mereka masuk, suara alam berubah. Tidak ada lagi suara burung. Hanya kesunyian. Lembah itu terbuka di hadapan mereka, seperti mangkuk hijau raksasa.

Pepohonan tumbuh lebih lebat, bunga-bunga bercahaya samar bermekaran, dan kabut tipis bergelantungan seperti selendang gaib. Tapi bukan keindahan itu yang membuat mereka terdiam—melainkan patung batu setinggi tiga meter yang berdiri di tengah lembah, menggambarkan sosok manusia dengan wajah tertutup kain. “Siapa yang membuat ini... di tengah hutan seperti ini?” bisik Tia. Saat Nara memotret, lampu

kilat kameranya menyala—dan patung itu... bergerak. Sangat pelan, tapi cukup untuk membuat bulu kuduk meremang. “Tidak mungkin...” gumam Rega. “Ini hanya efek cahaya, kan?” Namun malam itu, saat mereka bermalam di lembah, terdengar suara langkah dari pepohonan. Dimas berjaga dengan parang di tangan, dan ketika fajar menyingsing, mereka menemukan jejak kaki besar di sekitar tenda. Lima jari. Seperti manusia.

Tapi terlalu besar. “Rega, kita harus pergi,” kata Nara serius. “Ini bukan tempat yang aman.” “Tunggu. Lihat ini,” kata Rega sambil menunjukkan potongan jurnal yang diselipkan di dalam peta. Di sana tertulis: Mereka tak bisa melihatmu bila kau tak melihat mereka. Jangan pernah menatap balik. Jangan menyalakan api di malam hari. Hari berikutnya, mereka menjelajahi lembah dan menemukan reruntuhan bangunan kuno yang dipenuhi simbol aneh. Tia mengambil sampel tanaman yang mengeluarkan bau wangi, seperti dupa. Tapi tak satu pun dari mereka melihat bayangan yang mengintai dari balik

pepohonan. Malam kedua, mereka memutuskan tidak menyalakan api. Namun suhu lembah turun drastis, dan kabut menjadi begitu tebal hingga hanya menyisakan jarak pandang dua meter. Dalam kabut itu, Nara melihat sesuatu—mata menyala merah dari balik semak. Ia membeku. “Jangan lihat...” bisiknya sendiri

Tapi rasa takut membuatnya menoleh. Ia menjerit. Jeritan yang seolah menyayat malam. Saat Rega dan yang lain mencari Nara, yang mereka temukan hanyalah kameranya tergeletak, dan bekas telapak kaki mengarah ke hutan. “Nara...?” panggil Dimas dengan suara gemetar. Tak ada jawaban. Dimas memutuskan mencari Nara, meski Rega bersikeras mereka harus tetap bersama. Tapi Dimas tak mau mendengarkan. Ia masuk ke hutan sendirian. Itulah terakhir kalinya mereka melihatnya. Kini hanya Rega dan Tia. “Aku pikir ini hanya petualangan,” gumam Tia sambil menahan air mata. “Tapi tempat ini... ia hidup.” Rega membuka kembali catatan kakeknya. Ada satu entri yang belum ia perhatikan: Jika kau ingin keluar dari lembah, kau harus

meninggalkan sesuatu yang berarti. Hanya yang rela kehilangan yang akan dilepaskan. Tia bertanya, “Apa maksudnya? Mengorbankan seseorang?” Rega menggeleng. “Mungkin bukan seseorang. Tapi sesuatu. Aku punya... jam tangan kakek. Ini satu-satunya peninggalan yang dia tinggalkan.” Dengan hati berat, ia menaruh jam itu di atas batu di tengah reruntuhan. Saat ia mundur, tanah di depan mereka bergetar, dan kabut terbelah—memunculkan jalan setapak yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Mereka mengikuti jalan itu dalam diam. Kabut menipis, suara hutan kembali. Dan dalam sekejap, mereka sudah berada di luar lembah, di tepi tebing tempat mereka pertama kali masuk.

Di belakang mereka, kabut menutup jalan. Beberapa minggu kemudian, Rega kembali ke kampus. Ia menulis laporan ekspedisi, tapi tidak semua hal ia ceritakan. Nara dan Dimas tetap dinyatakan hilang. Namun malam itu, ketika ia membuka laptopnya, sebuah folder muncul di desktop. Nama folder itu: “Jangan Menoleh”. Dengan tangan

gemetar, ia membukanya. Isinya satu file video. Klip terakhir dari kamera Nara. Di layar, tampak Nara berjalan cepat di tengah hutan, menoleh ke belakang, dan—matanya membelalak. Kamera terjatuh, menampilkan gambar kabur. Tapi sebelum layar menjadi hitam, satu sosok muncul. Wajahnya tertutup kain. Seperti patung di tengah lembah. Lalu layar gelap. Dan suara... seperti bisikan dari balik dunia: “Masih ada yang tertinggal di sini...” Rega menatap layar dengan napas tercekak.

Ruang kamarnya terasa lebih dingin, seolah kabut lembah ikut menyusup ke dunia nyata. Ia mematikan laptop, tapi suara bisikan itu tetap bergema di telinganya. Masih ada yang tertinggal di sini... Hari-hari berikutnya berjalan aneh. Rega merasa diawasi. Bayangan kadang muncul di sudut matanya, dan setiap malam, jam di dinding berhenti berdetak tepat pukul 3:17—waktu yang sama saat video Nara berakhir. Ia mencoba mengabaikannya, tapi pada malam kelima, ia mendengar langkah kaki di lorong apartemennya.

\*Asqi Rizky

## REDAKSI PUSTAKALOKA

**Penanggung Jawab** : Muhammad Ali Ridla, M.Kom (Kepala Perpustakaan Ibrahimy), **Pimpinan Redaksi** : Muhammad

**Koordinator Resensi Buku** : Ubaidillah Ahmad, S.Kom. **Koordinator Puisi** : Ahmad Salamet, S.Akun, .

**Koordinator Opini & artikel** : Ahmad Nurul Mustofa, S.H. **Layouter** : Afrida Zawa A.

**Distributor & Percetakan** : Moch. As'adi Abi Hidayat.